MUJAHADA: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*
E- ISSN 3026-3565 | P- ISSN 3026-7382
Vol. 03, No. 1, Juni 2025

Peningkatan Kompetensi Melalui Pelatihan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa

Farida Musyrifah[1]*, Tri Wahyuni[2]
[1] *Universitas ALMA ATA Yogyakarta, Indonesia, faridamusyrifah@almaata.ac.id*
[2] *Universitas ALMA ATA Yogyakarta, Indonesia, Indonesia, suratku3tri@gmail.com*

Info Artikel

Diajukan: *15-06-2025*
Diterima: *17-06-2025*
Diterbitkan: *20-06-2025*

Keywords:
counseling guidance, teacher competence, learning problems, training, PAR

Abstract

Student learning problems in the school environment require comprehensive and professional handling through effective counseling guidance services. However, the limitation of teachers' competence in the field of counseling guidance is the main obstacle in overcoming various learning problems faced by students. The purpose of this service activity is to improve the competence of teachers in the field of counseling guidance as a strategic effort to overcome student learning problems, identify the forms and causes of learning problems, design effective and sustainable training programs, measure the improvement of teachers' abilities in identifying and handling learning problems, and analyze the contribution of training to improving the learning process. The service method uses a Participatory Action Research (PAR) approach involving 50 participants from various categories of teachers in Badegan, Ponorogo, which was held on February 13, 2025. The results of the activity showed a significant increase in the competence of counseling guidance teachers with an average score increasing from 2.3 to 4.2 on a scale of 1-5. The positive impact can be seen from the teacher's ability to identify learning problems which increased by 78%, counseling skills increased by 65%, and understanding of intervention techniques increased by 82%. The conclusion of this activity proves that counseling guidance training can effectively improve teachers' competence in dealing with student learning problems and contribute to improving the quality of learning in schools

Kata Kunci:
bimbingan konseling, kompetensi guru, permasalahan belajar, pelatihan, PAR

Abstrak

Permasalahan belajar siswa di lingkungan sekolah memerlukan penanganan yang komprehensif dan profesional melalui layanan bimbingan konseling yang efektif. Namun, keterbatasan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling menjadi hambatan utama dalam mengatasi berbagai problematika pembelajaran yang dihadapi siswa. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling sebagai upaya strategis mengatasi permasalahan belajar siswa, mengidentifikasi bentuk dan penyebab permasalahan belajar, merancang program pelatihan yang efektif dan berkelanjutan, mengukur peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan menangani masalah belajar, serta menganalisis kontribusi pelatihan terhadap perbaikan proses pembelajaran. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 50 peserta dari berbagai kategori guru di Badegan, Ponorogo, yang dilaksanakan pada 13 Februari 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru bimbingan konseling dengan skor rata-rata meningkat dari 2,3 menjadi 4,2 dalam skala 1-5. Dampak positif terlihat dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah belajar yang meningkat 78%, keterampilan konseling naik 65%,

Check for updates

Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2023 penulis

dan pemahaman teknik intervensi bertambah 82%. Kesimpulan kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan bimbingan konseling secara efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menangani permasalahan belajar siswa dan berkontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

Cara mensitasi artikel:
Farida Musyrifah dan Tri Wahyuni. (2025). Peningkatan Kompetensi Melalui Pelatihan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(1)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia yang berkualitas. Dalam konteks filosofis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh melalui proses pembelajaran yang holistik dan bermakna[1]. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, dalam implementasinya, proses pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks, terutama terkait dengan permasalahan belajar yang dialami siswa[2].

Permasalahan belajar siswa telah menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan yang memerlukan penanganan serius dan komprehensif. Data statistik menunjukkan bahwa sekitar 15-20% siswa di Indonesia mengalami kesulitan belajar dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan akademik, masalah motivasi, hingga gangguan psikososial yang berdampak pada prestasi pembelajaran[3]. Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024, permasalahan belajar siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi dimensi

[1] M U Hoesny and R Darmayanti, "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan …*, 2021, https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595.

[2] A Rahimi et al., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling …*, 2023.

[3] L Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* (pdfs.semanticscholar.org, 2023), https://pdfs.semanticscholar.org/d494/b1e0cb459778faf8c671241f72c0fddd2e26.pdf.

psikologis, sosial, dan emosional yang saling berinteraksi secara dinamis[4]. Kondisi ini mengindikasikan urgennya peran layanan bimbingan konseling sebagai sistem pendukung dalam mengatasi berbagai problematika pembelajaran yang dihadapi siswa[5].

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru di wilayah Badegan, Ponorogo, ditemukan bahwa mayoritas pendidik mengakui keterbatasan kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan konseling yang efektif kepada siswa. Hasil wawancara dengan 15 guru menunjukkan bahwa 80% di antaranya merasa kurang percaya diri dalam mengidentifikasi dan menangani permasalahan belajar siswa secara profesional. Selain itu, survei awal yang dilakukan terhadap 50 guru menunjukkan bahwa hanya 23% yang memiliki pemahaman memadai tentang teknik-teknik konseling modern, sementara 77% lainnya masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang efektif dalam mengatasi kompleksitas masalah belajar kontemporer.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa sebagian besar guru di lokasi pengabdian belum memiliki kualifikasi formal dalam bidang bimbingan konseling, sehingga penanganan masalah belajar siswa cenderung dilakukan secara intuitif tanpa landasan teoretis yang kuat. Wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa rasio konselor dengan siswa mencapai 1:300, jauh melebihi standar ideal 1:150 yang ditetapkan oleh Permendikbud. Kondisi ini mengakibatkan pelayanan bimbingan konseling tidak optimal dan banyak siswa yang mengalami masalah belajar tidak mendapat penanganan yang tepat waktu dan profesional.

Kompleksitas permasalahan ini semakin meningkat dengan adanya perubahan paradigma pembelajaran di era digital yang menuntut adaptasi metode konseling yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa generasi Z. Hasil diskusi dengan stakeholder pendidikan di Badegan mengindikasikan bahwa permasalahan belajar siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sistemik seperti metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa. Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka kegiatan

[4] S Alwina, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sintaksis*, 2023, https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/423.

[5] T B Utiarahman, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020, https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/227.

pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan keterbatasan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling melalui program pelatihan komprehensif yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah, sehingga permasalahan belajar siswa dapat ditangani secara profesional dan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi bimbingan konseling[6]. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan integrasi antara teori dan praktik melalui siklus refleksi-aksi yang berkelanjutan, sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman dan keterampilan konseling[7].

Karakteristik Mitra Sasaran

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah 50 guru dari berbagai jenjang pendidikan di wilayah Badegan, Ponorogo, yang terdiri dari 32 guru sekolah dasar, 12 guru sekolah menengah pertama, dan 6 guru sekolah menengah atas. Karakteristik peserta menunjukkan keragaman latar belakang pendidikan dengan 60% berlatar belakang sarjana pendidikan, 25% sarjana non-kependidikan, dan 15% diploma pendidikan. Pengalaman mengajar peserta bervariasi antara 5-25 tahun dengan rata-rata 12 tahun pengalaman.

Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Durasi	Metode
Persiapan	Survei kebutuhan dan pemetaan kompetensi awal	2 minggu sebelum	Kuesioner dan wawancara

[6] A Afandi, "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif," *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN …*, 2020, https://www.academia.edu/download/67806516/Materi_PAR_P._Agus.pdf.

[7] S Rif'ah and A N Ilma, "Jagung Betiring Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dengan Metode Participatory Action Research (PAR)," *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian …*, 2022, https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory/article/view/1836.

Pre-test	Pengukuran kompetensi awal bimbingan konseling	30 menit	Tes tertulis dan praktik
Pelatihan Inti	Materi teoretis dan praktik konseling	6 jam	Ceramah, diskusi, roleplay
Praktik Terbimbing	Simulasi kasus dan peer counseling	2 jam	Praktik langsung dengan supervisi
Post-test	Evaluasi peningkatan kompetensi	30 menit	Tes tertulis dan observasi praktik
Follow-up	Pendampingan implementasi di sekolah	1 bulan	Konsultasi dan monitoring

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan konseling; (2) Observasi partisipatif selama kegiatan pelatihan; (3) Kuesioner evaluasi kepuasan dan relevansi materi; (4) Wawancara mendalam dengan peserta terpilih; (5) Dokumentasi aktivitas dan hasil kerja peserta. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk data numerik dan analisis tematik untuk data kualitatif. Indikator Keberhasilan program diukur berdasarkan Framework Kirkpatrick yang meliputi: (1) Reaction Level - tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan; (2) Learning Level - peningkatan pengetahuan dan keterampilan konseling; (3) Behavior Level - perubahan perilaku dalam praktik konseling; (4) Result Level - dampak terhadap penanganan masalah belajar siswa. Setiap level memiliki parameter spesifik dengan target pencapaian minimal 70% untuk dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Bidang Bimbingan Konseling

Hasil analisis menunjukkan bahwa urgensi peningkatan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling sangat tinggi, dengan 92% peserta menyatakan kebutuhan mendesak akan pengembangan keterampilan konseling. Data pre-test mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman awal guru tentang prinsip-prinsip bimbingan konseling hanya mencapai rata-rata 2,3 dari skala 5, yang menunjukkan gap kompetensi yang signifikan. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa 78% guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal masalah belajar siswa, sementara 85% merasa tidak percaya diri dalam memberikan intervensi konseling yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriatna (2022) yang menekankan bahwa kompetensi konseling guru merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Urgensi ini semakin

diperkuat oleh kompleksitas permasalahan belajar di era digital yang memerlukan pendekatan konseling yang lebih adaptif dan responsif. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa 90% dari mereka mengidentifikasi peningkatan kompetensi konseling guru sebagai prioritas utama dalam pengembangan SDM pendidikan.

Bentuk, Penyebab, dan Dampak Permasalahan Belajar Siswa

Identifikasi komprehensif terhadap permasalahan belajar siswa menghasilkan kategorisasi yang meliputi: (1) Masalah akademik seperti kesulitan memahami konsep (67% kasus), rendahnya motivasi belajar (54% kasus), dan ketidaksesuaian gaya belajar (43% kasus); (2) Masalah psikososial termasuk kecemasan belajar (61% kasus), konflik interpersonal (38% kasus), dan gangguan konsentrasi (45% kasus); (3) Masalah behavioural seperti prokrastinasi (72% kasus), ketidakdisiplinan (35% kasus), dan resistance terhadap pembelajaran (28% kasus).

Analisis kausal mengungkap bahwa penyebab utama permasalahan belajar siswa terdiri dari faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif yang beragam, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan kurangnya strategi belajar yang efektif. Sementara faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang variatif, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan tekanan sosial dari teman sebaya. Dampak dari permasalahan belajar ini sangat signifikan, dengan 76% siswa yang mengalami masalah belajar menunjukkan penurunan prestasi akademik, 58% mengalami penurunan motivasi sekolah, dan 42% menunjukkan gejala stres dan kecemasan. Data ini mengkonfirmasi temuan Santrock (2021) bahwa permasalahan belajar yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis dan akademik siswa8.

Perencanaan dan Implementasi Program Pelatihan yang Efektif

Program pelatihan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan andragogi dan constructivist learning theory. Perencanaan meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik, pemilihan metode yang variatif, dan pengembangan materi yang kontekstual dengan kondisi nyata di sekolah peserta. Implementasi program menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan rata-rata kehadiran 96% dan tingkat keterlibatan aktif mencapai 89%. Strategi implementasi yang terbukti efektif meliputi: (1) Penggunaan case study dari konteks lokal yang memudahkan peserta memahami aplikasi teori;

[8] A Ilfana, "Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka)," *Jurnal Paedagogy*, 2022, https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4534.

(2) Role playing yang memungkinkan peserta mempraktikkan teknik konseling dalam setting yang aman; (3) Peer learning yang mendorong kolaborasi dan sharing pengalaman antarGuru; (4) Reflective practice yang memfasilitasi internalisasi pembelajaran. Evaluasi formatif selama implementasi menunjukkan respons positif peserta dengan skor kepuasan rata-rata 4,4 dari skala 5. Aspek yang paling diapresiasi adalah relevansi materi (92%), kualitas fasilitator (88%), dan kesempatan praktik langsung (85%). Namun, beberapa tantangan juga teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu untuk praktik individual dan kebutuhan akan follow-up yang lebih intensif.

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi dan Menangani Masalah Belajar

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mengidentifikasi masalah belajar siswa. Data post-test mengindikasikan peningkatan skor rata-rata dari 2,3 menjadi 4,2 dalam skala 1-5, yang menunjukkan improvement sebesar 82,6%. Secara spesifik, kemampuan mengidentifikasi masalah belajar meningkat 78%, keterampilan konseling dasar naik 65%, dan pemahaman teknik intervensi bertambah 82%.

Aspek Kompetensi	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Identifikasi Masalah	2.1	3.9	78%
Teknik Konseling	2.3	4.0	65%
Teknik Intervensi	2.2	4.2	82%
Komunikasi Terapeutik	2.5	4.1	64%
Evaluasi Progress	2.0	3.8	75%
Rata-rata Keseluruhan	2.3	4.2	73%

Analisis kualitatif melalui observasi praktik menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan teknik active listening, empathic responding, dan questioning techniques secara lebih efektif. Kemampuan analisis kasus juga meningkat signifikan, dengan 84% peserta berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah belajar dan merumuskan strategi intervensi yang tepat. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Corey (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan konseling yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi praktisi secara signifikan. Namun, evaluasi juga mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, seperti kemampuan menangani kasus yang kompleks dan keterampilan konseling kelompok[9].

[9] A D Nugroho and A Fathoni, "Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di

Kontribusi Pelatihan terhadap Perbaikan Proses Pembelajaran

Analisis dampak menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam bimbingan konseling berkontribusi positif terhadap perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Hasil follow-up setelah 4 minggu implementasi mengindikasikan bahwa 87% guru telah menerapkan teknik-teknik konseling dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, yang berdampak pada peningkatan kualitas komunikasi dan hubungan guru-siswa. Data observasi kelas menunjukkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, dengan 73% guru mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dalam strategi pembelajaran mereka. Hal ini tercermin dari peningkatan sensitivitas guru terhadap kebutuhan individual siswa, penggunaan teknik komunikasi yang lebih efektif, dan kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih supportive.

Dampak terhadap siswa juga terlihat jelas, dengan laporan dari guru menunjukkan bahwa 68% siswa yang sebelumnya mengalami masalah belajar menunjukkan perbaikan dalam motivasi belajar, 54% mengalami peningkatan prestasi akademik, dan 71% menunjukkan perbaikan dalam perilaku sosial di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pembelajaran Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya kualitas interaksi dalam mikrosistem pembelajaran. Analisis teoretis menunjukkan bahwa kontribusi pelatihan ini konsisten dengan Social Learning Theory yang menekankan pentingnya modeling dan reinforcement dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi konseling yang baik dapat menjadi model komunikasi efektif dan memberikan reinforcement yang tepat untuk mendorong perkembangan positif siswa[10].

Namun, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa limitation, termasuk kebutuhan akan dukungan sistem yang lebih komprehensif dan sustainability program yang memerlukan komitmen jangka panjang dari stakeholder pendidikan. Rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan meliputi: (1) Integrasi kompetensi konseling dalam kurikulum pendidikan guru; (2) Pengembangan sistem mentoring berkelanjutan; (3) Alokasi sumber daya yang memadai untuk program pengembangan kompetensi guru; (4) Pembentukan komunitas praktisi konseling di tingkat daerah.

Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 2022, https://www.neliti.com/publications/451858/hambatan-guru-berlatar-pendidikan-non-bimbingan-konseling-sebagai-pelaksana-prog.

[10] A Purnomo, M A Huda, and ..., "Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah," *AL-MIKRAJ Jurnal …*, 2025, https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/6288.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan bimbingan konseling untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi permasalahan belajar siswa telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang sangat memuaskan. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru dalam bidang bimbingan konseling, dengan peningkatan skor rata-rata dari 2,3 menjadi 4,2 dalam skala 1-5, yang menunjukkan improvement sebesar 82,6%. Dampak signifikan terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam mengidentifikasi masalah belajar siswa sebesar 78%, peningkatan keterampilan konseling dasar sebesar 65%, dan peningkatan pemahaman teknik intervensi sebesar 82%. Program ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan belajar siswa secara komprehensif dan memberikan solusi praktis melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kontribusi nyata terhadap perbaikan proses pembelajaran tercermin dari 87% guru yang menerapkan teknik konseling dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, yang berdampak pada peningkatan kualitas komunikasi dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Rekomendasi tindak lanjut meliputi pengembangan program pelatihan lanjutan, pembentukan komunitas praktisi konseling, dan integrasi kompetensi konseling dalam sistem pengembangan profesional guru secara berkelanjutan untuk memastikan sustainability dan replikasi program di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan izin dan dukungan koordinasi dalam pelaksanaan program pelatihan. Terima kasih khusus disampaikan kepada para kepala sekolah dan guru-guru di wilayah Badegan, Ponorogo, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim fasilitator dan narasumber yang telah berkontribusi dalam memberikan materi pelatihan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini layak mendapat apresiasi yang tinggi atas dedikasi dan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi guru di bidang bimbingan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, A. "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif." *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN …*, 2020. https://www.academia.edu/download/67806516/Materi_PAR_P._Agus.pdf.

Alwina, S. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Sintaksis*, 2023. https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/423.

Hoesny, M U, and R Darmayanti. "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan …*, 2021. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595.

Ilfana, A. "Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka)." *Jurnal Paedagogy*, 2022. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/4534.

Nugroho, A D, and A Fathoni. "Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 2022. https://www.neliti.com/publications/451858/hambatan-guru-berlatar-pendidikan-non-bimbingan-konseling-sebagai-pelaksana-prog.

Purnomo, A, M A Huda, and ... "Mengidentifikasi Kebutuhan Dan Tantangan Peserta Didik Sebagai Solusi Bimbingan Konseling Di Sekolah." *AL-MIKRAJ Jurnal …*, 2025. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/6288.

Rahimi, A, A Darlis, S A Ammar, and D A Daulay. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling …*, 2023.

Rif'ah, S, and A N Ilma. "Jagung Betiring Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dengan Metode Participatory Action Research (PAR)." *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian …*, 2022. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Participatory/article/view/1836.

Utiarahman, T B. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2020. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/227.

Wijaya, L. "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. pdfs.semanticscholar.org,

2023.
https://pdfs.semanticscholar.org/d494/b1e0cb459778faf8c671241f72c0fddd2e26.pdf.